

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *LOLO*
TRANSFORMASI KEHIDUPAN PENARI SINTREN PEMALANG**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh

Evi Putrianti

NIM. 1410754014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *LOLO*
TRANSFORMASI KEHIDUPAN PENARI SINTREN
PEMALANG**

Oleh
Evi Putrianti
NIM. 1410754014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 4 Juni 2018
dinyatakan telah memenuhi syarat

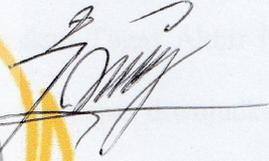
Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Wahyuni Arisona, M.Sn

Pembimbing I



Drs. Chairul Anwar, M.Hum

Penguji Ahli



Dr. Agus Prasetya, M. Sn

Pembimbing II



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum

Yogyakarta,.....

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Hj. Sudaryani, M.A.

NIP. 195606301987032001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat nikmat sehat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penulisan Naskah drama *Lolo* dengan lancar dan sesuai dengan kemampuan diri penulis. Proses ini merupakan proses yang panjang, karena berkaitan dengan observasi, pengumpulan ide, pengumpulan kajian pustaka, pengolahan ide-ide dan memunculkan pengalaman empirik penulis yang akhirnya menimbulkan banyak kebingungan dalam proses penciptaan ini. Syukur *alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar dan menghasilkan suatu karya utuh yang nyata dan dapat diwujudkan dalam sebuah naskah panggung, dengan tidak lupa telah melewati banyak saran serta evaluasi dari banyak pihak. Rasa terimakasih tiada henti penulis haturkan pada seluruh pihak yang telah membantu :

1. Bapak Prof. Dr. M.Agus Burham, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Yudiaryani, M.A selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Koes Yuliadi M,Hum selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Philipus Nugroho Hari.W, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs.Chairul Anwar M.Hum selaku pembimbingI, yang telah dengan sabar membimbing penulis dan memberikan kepercayaan diri untuk penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini.

6. Ibu Dr.Hirwan Kuardhani M.Hum selaku pembimbing II, yang telah banyak memberi masukan, pencerahan dan keyakinan pada penulis agar dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar.
7. Seluruh dosen Program Studi Teater yang telah banyak membantu, memberi ilmu dan sebuah pengalaman hidup sejak semester awal hingga kini penulis mampu menyelesaikan pendidikan S-1 ini.
8. Kepada papah tercinta, Alm. Endro Martono, SH. Seorang papah yang galak dan sangat disiplin. Terimakasih atas cinta dan kekuatan yang pernah diajarkan, betapa ingin rasanya penulis memeluknya sekarang. Terimakasih atas kenangan yang diberikan! Semoga kelak bisa berkumpul di *Jannah-Nya*.
9. Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada mamah tercinta, yang sudah menghabiskan hari-hari berat bersama, membimbing dan selalu berusaha menjadi mamah, papah, teman, sahabat dan kekasih yang baik. Terimakasih atas ridho-nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan lancar.
10. Terimakasih sebanyak-banyaknya juga kepada kakak saya sekaligus rekan berkesenian saya sejak SMA, Mas Marsudi Wahyu N yang telah banyak membantu penulis selama masa penelitian.
11. Terimakasih yang besar pula saya haturkan kepada seluruh narasumber saya yang telah banyak memberikan informasi yang sangat membantu skripsi penulis.
12. Kepada seluruh teman-teman penulis, semenjak SD hingga SMA yang selalu mensupport dan berbagi doa kepada penulis meski hanya lewat telepon genggam, terimakasih banyak! Supportnya cukup membantu!
13. Terimakasih kepada guru penulis, RM Daru Maheldaswara yang selalu sabar membimbing proses berkesenian penulis selama di Yogyakarta.
14. Terimakasih kepada Bunda Rita, Mas Benny, Mas Jo, Mba Bunga yang telah membuka jalan berkesenian penulis di Kota Yogyakarta, terimakasih kepada Sanggarbambu, tempat belajar dan menempa diri.

15. Terimakasih kepada seluruh rekan-rekan teater angkatan 2014, terimakasih kepada rekan-rekan ASU Production yang telah menemani masa-masa perkuliahan yang begitu bergejolak ini.

16. Terimakasih kepada seluruh kru, aktor, pemusik pementasan *Lolo* yang sangat-sangat hebat! Kake Kholis, Dela, Sarah, Sevin, Jati, Witri, Mas Marhaban, Nanda, Mba Ike, Revi, Kak Bekka, Iin, Sahlan, Juna, Omen, Mas Marhaban, Mas Hendro, pemusik yang keren Bang Yuda, Bang Diki, Bang Aldo, Yofan, Arum, Bang Sunyu, Dedek Alvin. Terimakasih untuk kru-kru tambahan di hari H yang begitu berharga.

17. Terimakasih untuk keluarga abang Nur, Wulan adekku, Bapak dan Ibu atas dukungan moril, doa hingga materi kepada penulis. Terimakasih!

18. Terimakasih untuk seluruh orang-orang yang sabar menghadapi penulis, memberikan tulus ikhlas dukungan dalam hidup penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Jika kalian membaca ini, kalian tau bahwa itu adalah kalian.

19. Terakhir, terimakasih yang istimewa untuk Muhamad Nurdianto yang telah menemukan saya dalam kehampaan, menjaganya tetap bercahaya dan terus membuat saya merasa beruntung. Semoga namamu tidak berhenti di kata pengantar ini, *aamiin!*

Yogyakarta, 27 Juli 2018

Evi Putrianti

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evi Putrianti

Alamat : Dusun Sepang RT 3 RW 2, Desa Ngadirojo Lor.
KecamatanNgadirojo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah

No. Telepon : 089725001932

Email : Eviputridd@gmail.com

Menyatakan bahwa laporan dengan judul Penciptaan Naskah Drama *Lolo Transformasi Kehidupan Penari sintren Pernalang* adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan kajian yang ditulis dan diacu dalam laporan penulis, telah dicantumkan pada daftar pustaka. Apabila pernyataan saya tiak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, Juli 2018

Yang menyatakan,

Evi Putrianti
1410754014

DAFTAR ISI

JUDUL	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Tinjauan Karya	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penciptaan	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	18
A. Sumber Penciptaan	18
B. Kehidupan Sosial Penari Sintren	20
1. Wawancara Dengan Ibu Daripah	22
2. Wawancara Dengan Ibu Ruswi	23
3. Wawancara Dengan Mbak Lina	25
4. Wawancara Dengan Mbah Raminah	27
C. Metode Penciptaan Naskah	30
BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH	38
A. Naskah Drama <i>Lolo</i>	38
1. Premise	38
2. Penokohan	39
3. Alur atau Plot	49
4. Struktur Dramatik	51
5. Dialog	53
6. Latar	55
7. Hasil Akhir Penciptaan	59

BAB IV PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
SITUS INTERNET	64
DAFTAR ISTILAH	65
DAFTAR NARASUMBER	67
LAMPIRAN	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar No. 1 Tabel Penciptaan Naskah	15
Gambar No. 2 Ibu Duripah	22
Gambar No. 3 Ibu ruswi	23
Gambar No. 4 Mbak Lina	25
Gambar No. 5 Mbah Raminah	27
Gambar No. 6 Struktur Dramatik	51
Gambar No. 7 Rumah Kencana	56
Gambar No. 8 Ruang Tamu Rumah Landung	57
Gambar No. 9 Halaman Kosong	58
Gambar No. 10 Poster Pertunukan	109
Gambar No. 11 Surat Undangan	110
Gambar No. 12 Adegan Kencana dan Juna	111
Gambar No. 13 Adegan Kencana melihat Juna dan Landung bersetubuh.....	111
Gambar No. 14 Adegan Kencana, Bu Marti dan Landung	112
Gambar No. 15 Adegan Ibu-Ibu Desa	112
Gambar No. 16 Adegan perdebatan Pak Joko, Bu Marti dan Kencana	113
Gambar No. 17 Adegan Pak Joko dan Kencana	113
Gambar No. 18 Adegan Mbah Darmo, Pajjo dan Rainah	114
Gambar No. 19 Seluruh crew pementasan <i>Lolo</i>	114
Gambar No. 20 Adegan Bapak-Bapak Desa sebelum menonton Sintren.....	115
Gambar No. 21 Adegan Kencana Menari Sintren	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No. 01 Naskah Drama <i>Lolo</i>	68
Lampiran No. 02 Poster Pertunjukan <i>Lolo</i>	109
Lampiran No. 03 Surat Undangan	110
Lampiran NO. 04 Foto Pertunjukan <i>Lolo</i>	111



PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *LOLO*

TRANSFORMASI KEHIDUPAN PENARI SINTREN PEMALANG

Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2018

Oleh Evi Putrianti

ABSTRAK

Penciptaan naskah drama *Lolo* merupakan sebuah naskah transformasi kehidupan penari sintren Pemalang. Proses penciptaan naskah drama *Lolo* dilakukan dengan metode penciptaan menurut Graham Wallas, teori feminisme dilengkapi dengan teori tingkah laku sosial. Tahapan yang dilakukan dalam penciptaan naskah drama *Lolo* adalah dengan cara melakukan observasi dan wawancara, membaca tinjauan pustaka serta membaca karya-karya terdahulu. Setelah semua data terkumpul, proses selanjutnya adalah mengolahnya menjadi sebuah naskah drama utuh. Naskah drama *Lolo* menceritakan tentang perjuangan gadis berusia 14 tahun bernama Kencana yang harus putus sekolah, menjadi penari sintren, mengalami tekanan sosial hingga akhirnya menikah. Kekecewaan demi kekecewaan mengantarkan Kencana pada satu pilihan, untuk melakukan pembunuhan.

Kata kunci : Transformasi, Sintren Pemalang, Teori Feminisme, Graham Wallas.

ABSTRACT

The creation of the *Lolo* drama script is a transformation script of the life of sintren Pemalang dancers. The process of creating the script of *Lolo* drama is done by the method of creation according to Wallas, the theory of feminism is supplemented by the theory of social behavior. Stages performed in the creation of *Lolo* drama script is to make observations and interviews, reading the literature review and reading previous works. After all the data is collected, the next process is to process it into a whole drama script. *Lolo's* drama script tells the story of the struggle of a 14-year-old girl named Kencana who had to drop out of school, become a sintren dancer, under social pressure to marry. Disappointment for disappointment led Kencana to a choice, to commit murder.

Keywords: Transformation, Sintren Pemalang, Theory of Feminism, Graham Wallas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sintren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kesenian rakyat khususnya dipantai Jawa Tengah, peranan utama dipegang oleh gadis belasan tahun, penari sintren dibantu oleh gadis lain sebagai pengiring nyanyian, ditingkahi angklung, gong dan sebagainya.¹ sintren merupakan gabungan dari dua suku kata “si” dan “tren”. Si artinya ia, sedangkan Tren artinya putri. Jadi, sintren memiliki arti Si Putri. Putri disini adalah wanita, juga bisa berarti ratu atau bidadari.²

Kesenian sintren, merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang lahir dan berkembang di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kesenian sintren merupakan pertunjukan tari berbau mistis atau magis. Para penarinya akan mengalami *trance* (kesurupan). Hakikatnya sintren hanya dipentaskan selama 40 hari saja dalam setahun pada waktu malam hari di satu lokasi yang sama.³ Lokasi tersebut ditentukan oleh dukun sintren yang diyakini telah mendapat wahyu dari roh bidadari. Lapangan desa, halaman rumah, stadion, alun-alun atau bahkan tempat pelelangan ikan (TPI) dapat menjadi tempat pentasan sintren. Tidak ada ketentuan tempat khusus untuk

¹Denny Sakrie, “Sintren”, www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/sintren.html (diakses pada 12 Februari 2018).

²Tohidin, “Sintren”, <http://pandoe.rumahseni2.net/nusantara/sunda/sintren.html> (diakses pada 12 Februari 2018).

³Wawancara dengan Lina, tanggal 28 Januari 2018 di rumah narasumber pada pukul 18.13

pementasan sintren, syaratnya tempat pementasan harus luas dan dapat menampung banyak penonton.

Kesenian sintren di wilayah Jawa Tengah memiliki latar belakang mitos cinta Raden Sulandono, putra dari Ki Bahurekso dengan Dewi Rantamsari yang tengah memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari Desa Kalisalak, Batang Jawa Tengah. Hubungan asmara tersebut namun tidak mendapat restu dari Ki Bahurekso, karena tidak diresmikan oleh sang ayah maka Raden Sulandono memutuskan pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi seorang penari.⁴

Pertemuan diantara keduanya meski tidak berlangsung di dunia nyata, tetapi terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih. Raden Sulandono yang tengah bertapa rohnya akan dipanggil untuk menemui Sulasih.

Sejak saat itu setiap diadakan pertunjukan sintren sang penari pasti akan dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, hingga ia mengalami *trance* (kesurupan) dan mampu melakukan pertunjukan diluar nalar manusia.

Alunan musik yang rancak dan gerak tari yang seolah-olah tidak digarap atau tersusun, berpusat pada gerak kaki dan tangan dimana gerak-gerak tersebut tidak memiliki nama seperti dalam ragam tari jawa menjadi satu ciri khas dari sintren. Para penari sintren biasa menari dengan tangan terikat, menari di atas sangkar (kurungan ayam) atau menari dengan atraksi lilin saat mengalami *trance* (Kesurupan).⁵

⁴Wahtu Handoyo, "Sintren", [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sintren.html](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Sintren.html) (Pada 12 Februari 2018)

⁵Atik Triratnawati, dkk, *Revitalisasi Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan*, Pekalongan, 2012.hlm.4.

Jika ingin menjadi seorang penari sintren maka calon penari sintren diharuskan masih *virgin* (perawan), belum pernah berhubungan badan dengan laki-laki dan calon penari sintren diwajibkan untuk berpuasa terlebih dahulu sebelum melakukan pertunjukan. Hal ini dimaksudkan agar ia mampu menahan diri dan suci pikirannya.⁶ Jika syarat di atas dilanggar, maka roh bidadari tidak akan masuk ke dalam diri si penari karena tubuh si penari dianggap sudah kotor, bahkan kasus yang lebih ekstrim saat tidak mentaati syarat yang ada, maka si penari dan para pendukung pertunjukan akan mengalami hal buruk, seperti kesurupan masal, kacaunya pertunjukan, celakanya para pendukung pertunjukan atau hal buruk lainnya.⁷

Cukup banyak grup sintren yang hidup dan berkembang di daerah Pematang, namun dewasa ini pertunjukan tersebut seperti tengah kehilangan jati dirinya. Banyak grup sintren yang mulai mengubah pola pertunjukannya. Dahulu sintren biasa dipentaskan selama 40 hari dalam setahun sesuai tanggal yang dipilih dan baru dapat diundang jika sudah menyelesaikan ritual 40 harian tersebut, Namun sintren masa kini mengubah pola pentasannya menjadi pola mengamen yang dilakukan tanpa pantangan waktu. Istilah mengamen muncul karena dalam kurun waktu satu hari para grup tersebut mampu berpindah ke banyak tempat, siang maupun malam.

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap salah seorang mantan penari sintren, menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi selain yang telah

⁶Wawancara dengan Ibu Duripah, tanggal 28 Januari 2018 di rumah narasumber pada pukul 15.17

⁷Wawancara dengan Ibu Ruswi, tanggal 29 Januari 2018 di rumah narasumber pada pukul 10.39

disebutkan diatas adalah, sintren masa kini biasa berpura-pura *trance* (kesurupan) demi mendapat saweran penonton, mengubah lagu iringan dengan musik dangdut yang tengah naik daun hingga mengubah busana pementasan yang seharusnya menggunakan kain jarik serta kebaya menjadi menggunakan rok mini juga *tanktop* agar selalu digemari.⁸

Perubahan bentuk dan konsep pertunjukan, dewasa ini banyak dilakukan oleh grup sintren didaerah Pemalang dengan tujuan menarik animo penonton. Upaya tersebut berseberangan dengan nilai-nilai tradisi yang ada. Pergeseran tersebut menyebabkan para penari sintren, seringkali memperoleh pandangan negatif dari masyarakat, berupa penghinaan, dipandang rendah dan dikucilkan dari lingkungan sosialnya. Objek utama pementasan sintren adalah penari itu sendiri, sehingga masyarakat seolah-olah melampiaskan segala kekecewaan terhadap pergeseran nilai yang ada pada para penari sintren. Meskipun perubahan itu tidak berasal dari pemikiran si penari, karena pada dasarnya para penari hanya mengikuti keinginan grup demi mempertahankan eksistensi grup itu sendiri.

Pada tahun 2013 untuk pertama kalinya, penulis menonton pertunjukan sintren dan langsung merasakan ketertarikan pada kesenian tradisi Pemalang tersebut. Ketertarikan itu meliputi pada bentuk pertunjukan, mitos cerita yang melatar belakangi keberadaan tari sintren serta sisi lain dari kehidupan para penari sintren yang penuh polemik dan tekanan. Berdasarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat,

⁸ Wawancara dengan Mba Lina, Tanggal 28 Januari 2018 di Rumah narasumber.

maka seniman akan merespon peristiwa tersebut ke dalam bentuk karya dan biasanya peristiwa tersebut tidak menjadi perhatian khusus masyarakat pada umumnya. Seorang seniman akan mengekspresikan gagasannya melalui media gerak, audio atau visual yang dinamakan seni.⁹

Pergeseran nilai tradisi dalam kesenian sintren Pemalang dicermati pada kompleksitas kehidupan penari sintren yang berlatar pendidikan rendah, ekonomi dibawah rata-rata dan banyak mengalami tekanan dari lingkungan keluarga, kerja, tempat tinggal maupun tekanan dari dalam dirinya sendiri. Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah naskah drama berjudul *Lolo*.

Judul naskah drama *Lolo* berasal dari kata “Lola” yang menurut Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra* berarti *wis ora duwe bapak-biyung, bapa (biung): bapakne (biyunge) wis mati*.¹⁰ Menurut informasi yang didapatkan dari wawancara dengan salah seorang mantan penari sintren, salah satu syarat menjadi penari sintren adalah sudah tidak memiliki orangtua lengkap, entah ayah atau ibunya sudah meninggal dunia. Kata Lola selain bisa memiliki arti bodoh, biasanya kata ini digunakan dalam kalimat hinaan atau ejekan setelah sebelumnya mengalami perubahan pelafalannya menjadi *Lolo*.

Penulis menggunakan kata *Lolo* karena tokoh dalam naskah yang ditulis nantiseakan-akan merepresentasikan kebodohan sikap karena mau disakiti terus

⁹Atik Triratnawati, dkk, *Revitalisasi Sintren di Kota dan Kabupaten Pekalongan*, Pekalongan, 2012 hlm.13.

¹⁰ W.J.S.Poerwadarminta, *Bausastra*, Kharisma, Jakarta, 1939 hlm.145.

menerus, selalu mengalami kegagalan serta selalu diliputi oleh perasaan bimbang. Penggambaran tidak memiliki orangtua yang lengkap tidak akan divisualisasikan dalam naskah, sosok kedua orang tua yang lengkap akan tetap dihadirkan. Penggambaran itu akan tersirat dari sikap tokoh bapak yang hidup tetapi seperti mati hingga tak bisa memberikan peran sebagai orangtua dan suami bai keluarganya. Alasan lain menggunakan kata *Lolo* karena pengucapannya dianggap mudah untuk dilafalkan serta memiliki kesamaan makna dengan pesan yang ingin disampaikan.

Naskah drama *Loloyang* diciptakan akan dibagi kedalam beberapa babak. Pembagian ke dalam babak-babak itu tidak dilakukan penulis dengan semena-mena, melainkan bersandar pada alasan yang kuat. Penulis membagi naskahnya didorong oleh kebutuhan nyata. Kebutuhan ini berhubungan dengan pelaksanaan pentas.¹¹

Kedudukan antar tokoh akan dibagi dalam beberapa tingkatan. Ada yang bersifat penting dan digolongkan kepada tokoh penting (*major*) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (*minor*).¹² Pembagian tersebut dilakukan agar naskah menjadi bervariasi, tidak monoton dan yang terpenting lewat pembagian tersebut pesan yang ingin disampaikan oleh penulis mampu ditangkap oleh pembaca atau penonton. Penciptaan naskah drama ini adalah hasil pikir penulis dan upaya pelestarian kesenian daerah Pematang, selain itu juga bertujuan menambah khasanah naskah drama Indonesia dan ditujukan sebagai bahan

¹¹ Jakob Sumardjo dan Saiki K.M. *Apresiasi kesusastraan*, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.1986 hlm. 136.

¹² *Ibid.*, hlm. 144.

tugas akhir guna mencapai gelar Sarjana di Program Studi Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimanafakta kehidupan sosial penari sintren menjadi sumber penciptaan naskah drama *Lolo*?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama *Lolo* sebagai respon ketertindasan kehidupanpenari sintren Pemalang, Jawa Tengah?

C. Tujuan Penciptaan

1. Menuliskan kehidupan sosial penari sintren menjadi naskah drama.
2. Merespon ketertindasan penari sintren kedalam wujud naskah drama.
3. Menambah kekayaan naskah drama berdasarkan kesenian tradisi di Indonesia.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan Terdahulu
 - a. Novel sintren Karya Dianing Widya Yudistira tahun 2007.

Novel ini menjadi salah satu tinjauan karya penciptaan naskah drama *Lolo* karena novel ini sama-sama berangkat dari kisah hidup seorang penari sintren. Penulis merasa perlu membaca novel ini sebagai acuan pembuatan naskah drama. Novel sintren karya Dianing ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Saraswati seorang anak buruh yang harus putus sekolah, karena terkendala biaya. Ia akhirnya memutuskan menjadi seorang penari sintren. Dunia sintren ternyata bukan sekedar berdandan dan menari, di dalamnya banyak melibatkan dunia gaib. Satu

persatu lelaki mulai terpicat oleh pesona sintren Saraswati. Sementara satu demi satu wanita mulai terbakar cemburu karena lelakinya berpaling kepada Saraswati.¹³

b. Cerita Pendek “*Penari sintren*” Karya Nunik Utami.¹⁴

Cerita pendek karya Nunik Utami ini berlatar tempat di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah, dengan seorang gadis bernama Ning Rahayu yang begitu mencintai sintren sebagai ide dasar cerita. Ning selalu membayangkan dirinya mampu menjadi seorang penari sintren suatu saat nanti, ia begitu terobsesi dengan kisah cinta Raden Sulandono dan Sulasih, yang ia anggap suci dan penuh perjuangan.

Setiap ada pementasan sintren yang berlangsung didaerahnya, Ning dan ibunya selalu bersemangat untuk menonton. Hal ini juga yang membuat Ning akhirnya semakin jatuh cinta terhadap kesenian sintren. Sampai suatu ketika sang ibu yang sudah tiga tahun lamanya menjanda memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang lelaki yang sebenarnya tidak Ning setuju. Pasca menikah bukan kebahagiaan yang mereka dapat, Ning dan ibunya malah semakin tertekan dan tersiksa. Bapak tirinya itu senang sekali melakukan kekerasan terhadap Ning maupun ibunya.

Ibunda Ning mendapatkan siksaan fisik berkali-kali hingga akhirnya meninggal dunia dan bapak tiri Ning berhasil dijebloskan kedalam penjara. Setelah kehilangan ibu tercintanya, Ning memulai kehidupannya dengan merangkak penuh luka hingga akhirnya ia mampu menjadi seorang penari sintren. Kebahagiaan

¹³ Dianing Widya Yudistira, *Novel sintren*, Grasindo, 2007, hlm. 23.

¹⁴ Arsyad Indradi, “Cerpen Sintren”, <https://madingganesha.wordpress.com/2013/06/20/cerpen-gadis-sintren.html>, (diakses pada 13 Februari 2018)

Ning menjadi seorang penari sintren kembali terganggu karena bapak tirinya itu bebas dari penjara. Ia berpura-pura baik dan ingin bertanggungjawab pada Ning, padahal itu semua hanya tipu dayanya saja. Setelah keluar dari penjara, kelakuan bapak tiri Ning semakin menjadi-jadi. Hingga puncaknya pada suatu malam, Ning diperkosa oleh bapak tirinya sendiri. Keperawanan yang selama ini dijaga oleh Ning lenyap sudah, ia sudah tak mampu lagi menjadi seorang penari sintren. Kesedihan teramat dalam menyelimuti kehidupan Ning, kalap perasaan menghantarkan Ning pada keputusan yang begitu mengerikan, menghabiskan nyawanya sendiri.

Keesokan harinya polisi berseragam lengkap datang ke rumah Ning dan membawa bapak tiri Ning kembali ke tahanan. Sementara para warga datang beramai-ramai karena terkejut adanya aksi bunuh diri yang dilakukan Ning.

c. Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari.¹⁵

Srintil adalah seorang gadis desa Dukuh Paruk yang telah kehilangan kedua orangtuanya sejak usia 5 bulan. Dukuh Paruk merupakan sebuah desa kecil yang terpencil dan miskin. Tetapi, segenap warganya memiliki suatu kebanggaan tersendiri karena mewarisi kesenian ronggeng yang senantiasa menggairahkan hidupnya. Tradisi tersebut namun seolah kehilangan gairahnya sejak terjadi musibah keracunan tempe bongkreng yang mematikan belasan warga Dukuh Paruk dengan tokoh utama kedua orang tua Srintil. Belasan tahun kehilangan gairah meronggeng, Dukuh Paruk kembali menggeliat dengan lahirnya pesona alami calon ronggeng pada diri

¹⁵ Ahmad Tohari, *Ronggeng Dukuh Paruk*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm.45.

Srintilyang hobi menari diiringi oleh kawan-kawan sebayanya yaitu Rasmus, Warta serta Darsun.Srintil dalam waktu singkat kemudian mampu membuktikan kebolehannya menari dihadapan orang-orang Dukuh Paruk dan semakin menyakinkan diri sebagai seorang ronggeng.

E.Landasan Teori.

Naskah drama merupakan karya fiksi, khayalan atau imajinasi. Mochtar Lubis menyatakan, menulis naskah drama diperlukan kepekaan dalam memilih dan menyusun tema atau ide cerita. Ide cerita drama dapat dimulai dari mana saja, biasanya sesuatu yang akhirnya mendorong seorang kreator karena melihat sesuatu, mengalami sesuatu ataupun mendengar sesuatu.¹⁶

Karya fiksi tidak bisa lahir dari kehampaan dan kekosongan. Karya fiksi biasanya tercipta dari kehidupan sehari-hari dan fakta sosial yang ada. Sesuatu dianggap data jika kenyataan itu dianggap diberikan oleh alam kepada indera manusia. Alam tidak mungkin menipu jadi kalau sesuatu diberikan oleh alam kepada indera manusia pastilah hal tersebut ada.¹⁷

Fiksi serius bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui fakta-fakta,tema-tema dan sarana-sarana kesastraan. Memahami dan menikmati hal tersebut terkadang harus dilakukan melalui semacam analisis terhadap bagian dan relasinya satu

¹⁶ Lubis, “*Cerita Pendek*” dalam Teknik Mengarang, Cerita ke-1 Mochtar Lubis Ed, P.T. Nunung Jaya,Jakarta, 1984, hlm. 61.

¹⁷ Ignas Kleden, *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan Esai-esai Sastra dan Budaya*, Grafitti dan Freedom Institute, Jakarta, 2004, hlm.418.

sama lain. Karakter, alur dan latar merupakan cerita, elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita.¹⁸

Penciptaan naskah drama *Lolo* memiliki objek utama seorang wanita bernama Kencana yang mengalami ketertindasan dan banyak konflik kehidupan. Tokoh Kencana ini tercipta dari akumulasi hasil observasi dan wawancara dengan para mantan penari sintren di empat desa di Kecamatan Taman Pematang, yaitu Desa Cokrah, Kebantalan, Kramat dan Surajaya, yang aktif maupun sudah tidak aktif.

Fakta yang telah didapatkan nantinya akan diolah kembali menjadi bentuk naskah drama yang di dalamnya tersusun konflik hingga klimaks. Tokoh Kencana akan digambarkan tidak mampu menyuarakan impian dan keinginannya serta segala sesuatu yang ada padanya telah dikonstruksi. Sekolah, kehidupan sosial hingga pernikahan, semuanya seolah menjadi bukan hak miliknya lagi, sesuai objek penciptaan yang terfokus pada ketertindasan wanita, maka penulis merasa teori feminisme mampu menjadi landasan teori Penciptaan naskah drama *Lolo*.

Feminisme sendiri dikenal sebagai bentuk perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik seperti dalam pekerjaan, olahraga, perang, pemerintahan sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah, dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga.¹⁹

¹⁸ Robert Stanton. *An Introduction to Fiction*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm.22.

¹⁹Watkin, dkk., *Feminisme untuk pemula*, Resist Book, Yogyakarta, 2007, hlm. 12.

Pengertian diatas sejalan dengan pengertian bahwa secara psikologis, laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Wanita sebaliknya; lebih emosional, lebih pasif dan submisif. Melalui pendapat itu karenanya banyak orang percaya bahwa wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka: melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya. Pembagian kerja tersebut di anggap merupakan pembagian kerja yang diatur oleh alam karena itu orang cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang alamiah.²⁰

Akibat pemikiran tersebut, perempuan selalu berada dalam posisi nomor dua, seringkali dianggap lemah dan sangat membutuhkan kekuatan laki-laki untuk menjaganya. Para wanita seringkali tidak mampu mengambil keputusan dalam kehidupannya sendiri. Hal-hal alamiah yang dianggap wajar dan seolah-olah bertujuan melindungi sisi wanita yang lemah, nyatanya malah menimbulkan batasan dan ketidakadilan sikap yang didapatkan oleh para wanita.

*a recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men. A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed. An emphasis on female autonomy.*²¹

(Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada dibawah pria. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah. Penekanan pada otonomi wanita.)

²⁰Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, PT. Gramedia, Jakarta, 1981, hlm. 47.

²¹June Hannam, *Feminism*, Pearson/Longman, 2007, hlm. 65.

Selain teori Feminisme yang telah dikemukakan diatas, tokoh Kencana di dalam naskah drama *Loloakan* mengalami perubahan sikap dalam kehidupan sosialnya. Perubahan sikap Kencana bukan hanya berasal dari faktor internal diri melainkan juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya yang terus mempengaruhi kepribadian Kencana. Tekanan yang diberikan dari lingkungan sosialnya membuat alam bawah sadar Kencana melakukan pembelaan tidak langsung terhadap dirinya sendiri dengan melakukan perubahan sikap dan perilaku.

Sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, namun terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan, sikap sendiri merupakan masalah yang penting dan menarik dalam lapangan psikologi, khususnya psikologi sosial. Pendapat tersebut sekiranya cukup beralasan bila dilihat dari segi pentingnya masalah sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan.

Sesuai dengan uraian tersebut, maka teori tingkah laku sosial dirasa tepat untuk digunakan. Tingkah laku seseorang atau aktivitas yang ada pada inividu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Tingkah laku seseorang sebagai respon terhadap keadaan di sekitarnya yang menimbulkan perilaku-perilaku dan menyesuaikannya dengan apa yang dialaminya.²²

²² Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2003, hlm. 76.

Ide cerita yang berasal dari kehidupan nyata para penari sintren Pemalang menjadi sebuah pengalaman empirik yang kemudian penulis coba ubah ke dalam pengalaman imajinatif dengan menggunakan teori transformasi dalam penciptaan naskah dramanya. Hasil temuan penulis di lapangan tidak serta merta mampu diubah begitu saja ke dalam bentuk naskah. Pengalaman yang tidak utuh, sepotong-sepotong dan berupa potongan-potongan pengalaman empirik itu kemudian ditransformasikan (di susun) menjadi struktur yang utuh dan bermakna.²³

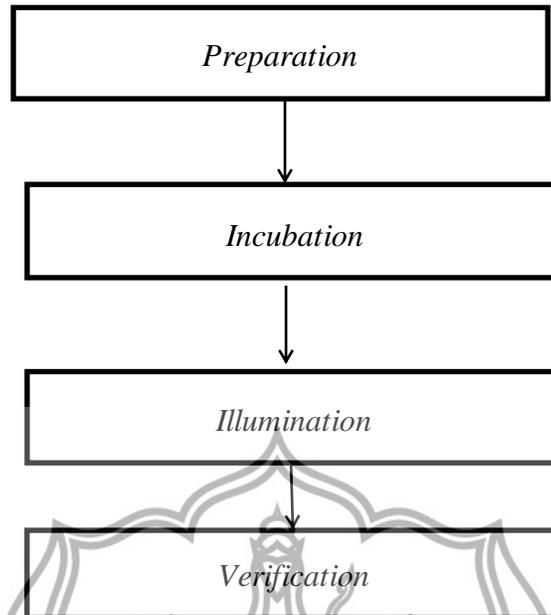
Sesuai dengan teori diatas, maka pengalaman yang sudah didapatkan di lapangan berupa data kemudian menjadi ide dasar dalam pembuatan sinopsis, *treatment*, dan naskah drama *Lolo* dengan menambahkan sentuhan imajinatif dalam alur cerita. Pengalaman empirik yang ditemukan, kemudian diubah kedalam bentuk sinopsis, *treatment* dan naskah drama itu merupakan bentuk transformasi, sesuai dengan teori yang digunakan.

F. Metode Penciptaan

Penciptaan memerlukan cara atau metode tertentu untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Metode penciptaan naskah drama *Lolo* menggunakan metode penciptaan kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas dalam buku Psikologi Seni karangan (Irma Damajanti, 2006:23-24). Tahapan-tahapan proses kreatif tersebut adalah sebagai berikut²⁴ :

²³ Kuntowidjojo, “*Cerpen:Strukturalisasi Pengalaman Imajinasi, dan Nilai.*” https://www.kompasiana.com/cerita_pendek_sepotong_senja_untuk_pacarku_karya_seno_gumira_ajidarma.html, Minggu, 17 Oktober, 1999.

²⁴ Irma Damajanti. *Psikologi Seni*, Kiblat, Bandung, 2013, Hlm. 23-24.



Gambar 1. Tabel penciptaan naskah drama *Lolo* berdasarkan tahapan proses kreatif oleh Graham Wallas.

1. *Preparation* (Persiapan atau masukan), tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Pengetahuan maupun pengalaman menjadi bekal bagi individu menjajaki bermacam-macam kemungkinan guna menyelesaikan masalah, pada tahap ini belum ada arah yang pasti atau tetap, akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi macam-macam *alternative*. Rangkaian wawancara dilakukan kepada beberapa penari sintren yang aktif maupun non aktif di Kecamatan Taman Pemalang, serta menyebarkan kuisioner kepada praktisi pendidikan dan masyarakat umum untuk menambah data yang diperlukan. Data dari lapangan yang didapat ini kemudian menjadi satu dasar penting bagi proses penciptaan naskah drama penulis.

2. *Incubation* (tahap pengeraman), pada tahap ini individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara waktu dari masalah yang ditemukannya. Artinya, bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar, tahap ini menjadi tahap penting dalam proses timbulnya inspirasi. Tahap ini, memberi kesempatan penulis untuk melepaskan diri dari fakta dan data yang didapatkan dari lapangan, serta imajinasi yang didapat untuk menuliskan naskah drama.

3. *Illumination* (tahap ilham, inspirasi), ialah tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali munculnya inspirasi atau gagasan baru. Pada tahap ini penulis berusaha memisahkan fakta serta gagasan baru dari inspirasi yang didapatnya, untuk kemudian dituliskan kembali dalam naskah drama.

4. *Verification* (tahap pembuktian atau pengujian) disebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Pada tahap ini, penulis telah berhasil menciptakan naskah drama yang utuh, nantinya naskah drama ini akan diuji coba dalam sebuah pementasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah naskah yang penulis telah ciptakan dapat disebut sebagai sebuah naskah drama dan sebuah karya yang dapat dipentaskan.

H. Sistematika Penulisan

Penciptaan naskah drama *Lolo*, disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluanmemaparkan latar belakang penciptaan, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, sistematika penulisan.
- BAB II Memaparkan kehidupan sosial penari sintren sebagai konsep dasar penciptaan naskah drama *Lolo*.
- BAB III Penciptaan naskah drama *Lolo*berdasarkan kehidupan sosial penari sintren menjadi naskah drama dengan melakukan proses serangkaian, evaluasi, editing dan uji coba pementasan.
- BAB IV Kesimpulan dan saran untuk penciptaan selanjutnya.